

SINTAKSIS DAN WACANA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Ary Kristiyani

NIM 20705261002

S3 IPB Pascasarjana UNY

A. SINTAKSIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

- ✓ Cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat.
- ✓ Struktur internal kalimat yang dibahas: kata, frasa, klausa, dan kalimat.
- ✓ Kata bagian satuan terkecil dalam sintaksis.
- ✓ Kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, penanda kategori sintaksis, dan perangkat dalam penyatuan bagian-bagian dari suatu sintaksis.
- ✓ Kata sebagai mengisi satuan sintaksis, dibedakan menjadi 2: (1) kata penuh dan (2) kata tugas.
- ✓ **Kata penuh:** kata yang secara leksikal memiliki makna (nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia). Contoh: *masjid* (tempat ibadah orang Islam).

Lanjutan

- ✓ **Kata tugas:** kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna (preposisi dan konjungsi). Contoh: *dan* (tidak mempunyai makna leksikal).
- ✓ Alat-alat sintaksis: (1) urutan kata, (2) bentuk kata, (3) kata penghubung, (4) unsur suprasegmental. Contoh: (1) *Ibu memasak nasi* ---- jika diubah urutannya *nasi memasak ibu* (kalimat tidak logis).
- ✓ (2) *Gunting kain itu!* (kalimat perintah) ---- *Gunting kain itu patah* (kalimat berita).
- ✓ (3) *Nara dan Fia pergi* (yang pergi 2 orang) ---- *Nara atau Fia pergi* (salah satu yang pergi).
- ✓ (4) *Silakan masuk!* (nada, intonasi berbeda menjadikan makna berbeda).

1. Frasa

Frasa: suatu konstruksi atau satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikat (Abidin, 2019:166).

Chaer (2004) mengemukakan frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Ramlan (2001) frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subjek atau predikat.

Jadi, dapat disimpulkan frasa terdiri dari dua kata atau lebih, nonpredikat, dan dapat menduduki fungsi sintaksis.

Contoh frasa: baju baru itu----Ana membeli *baju baru itu*. (menduduki fungsi sintaksis sebagai objek).

a. Klasifikasi Frasa Berdasarkan Unsur Pembentuknya

- ✓ Frasa yang berupa kata

Contoh: (1) gedung itu, (2) sekolah itu, (3) perpustakaan itu, (4) gedung sekolah, (5) bangunan kantor.

- ✓ Frasa yang berupa frasa

Contoh: (1) buku baru dan anak itu dalam *Buku baru anak itu*.

(2) makanan ringan dan anak itu dalam *Makanan ringan anak itu*.

- ✓ Frasa yang berupa kata dan frasa

Contoh: (1) anak kecil itu, (2) meja makan baru

Frasa (1) konstituennya adalah *anak kecil* dan *itu* dan (2) konstituennya adalah *meja makan* dan *baru*.

b. Klasifikasi Frasa Berdasarkan Unsur Pusatnya

Frasa Endosentris (memiliki unsur pusat) terdiri dari:

- ❑ **Frasa Endosentris Koordinatif:** memiliki dua unsur pusat, semua unturnya unsur pusat dan mengacu pada hal yang berbeda, di antara unturnya terdapat 'dan' atau 'atau'.
Contoh: (1) Eko memelihara *ayam, kuda, dan kambing*. (2) Mereka *menari dan menyanyi* sampai pagi.
- ❑ **Frasa Endosentris Apositif:** memiliki dua unsur pusat yang saling menggantikan. Semua unturnya adalah unsur pusat dan mengacu pada hal yang sama. Contoh: (1) *Bali, Pulau Dewata* sangat indah. (2) *Karina, gadis manja*, adalah temanku.
- ❑ **Frasa Endosentris Atributif:** memiliki satu unsur pusat dan unsur lain sebagai atribut.
Contoh: (1) Amir membeli ***buku*** baru.
(2) Heri memakai ***baju*** putih dan ***celana*** hitam.

Lanjutan

Frasa Eksosentris (tidak memiliki unsur pusat) terdiri dari 2 yaitu:

- Frasa Eksosentris Preposisional: salah satu konstituennya terdiri atas preposisi.

Contoh: (1) Ia pergi *ke pasar*.

(2) Nana berasal *dari Bandung*.

- Frasa Eksosentris KonjungSIONal: salah satu unsurnya sebagai konjungsi.

Contoh: (1) Ketika *dia datang*, adik sedang memasak.

(2) Ia membeli bunga *untuk adiknya*.

c. Klasifikasi Frasa Berdasarkan Kategori Kata yang Menjadi Unsur Pusatnya

Terdapat 6 frasa:

1. Frasa nominal (unsur pusat kata benda: *jalan ini*—nomina; *dia itu*—pronominal).
2. Frasa verba (unsur pusat berupa kata kerja: *akan datang*, *sedang makan*).
3. Frasa ajektiva (unsur pusat berupa kata sifat: *cantik sekali*, *sangat kaya*).
4. Frasa numeralia (unsur pusat berupa kata bilangan: *dua buah*, *tiga ekor*, *lima biji*).
5. Frasa preposisi (salah satu unsurnya pembentuknya kata depan: *di rumah*, *ke pasar*, *dari Bandung*).
6. Frasa konjungsi (salah satu unsurnya pembentuknya kata sambung: *untuk kamu*, *agak sehat*, *terhadap kami*).

2. Klausa

- **Klausa:** satuan gramatik yang terdiri atas predikat, baik diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, keterangan, dan merupakan bagian dari kalimat (Abidin, 2019: 174).
- Penanda klausa adalah P dan unsur inti klausa adalah S dan P.
- Kalusa belum mempunyai intonasi lengkap, sedangkan kalimat sudah mempunyai intonasi lengkap ditandai dengan adanya kesenyapan awal dan akhir serta menunjukkan kalimat tersebut telah selesai.
- Contoh:

1. Arman akan pergi ke Bandung	} Klausa
2. kami merasa senang	
3. kemarin ia tidak datang	
4. Sinta membaca buku di perpustakaan.	} Kalimat
5. Kami dibelikan buku oleh ayah.	
6. Pergi!	

Klasifikasi Klausa

- a. Klausa berdasarkan strukturnya
- klausa bebas: unsur-unsur lengkap
 - klausa terikat: unsur-unsur tidak lengkap

Contoh: 1. *Kartika berbaju kuning*---klausa bebas

2. *jika saya memiliki buku itu*---klausa terikat

3. *Ia sedang membeli buku ketika hujan turun*---1 klausa bebas dan 1 klausa terikat

- b. Klausa berdasarkan unsur predikatifnya, dibedakan menjadi 5, yaitu:

1. klausa verbal (predikat berkategori verba) dibedakan atas klausa transitif, klausa intransitif, klausa refleksif, dan klausa resiprokal).
2. klausa nominal, contoh: *Ia seorang dosen*.
3. klausa ajektiva, contoh: *Arman gemuk sekali*.
4. klausa adverbial, contoh: *Jangan lupa halamanmu*.
5. klausa numeralia, contoh: *Bukunya dua buah*.

Lanjutan

c. Klausa berdasarkan unsur negasi {
klausa positif, contoh: *ia seorang guru*
klausa negatif, contoh: *ia **bukan** guru*

d. Kalusa berdasarkan letak subjek dan predikatnya {
1. klausa versi (S mendahului P)
2. klausa inversi (P mendahului S)

Contoh: (1) *Kami belajar bahasa.* (2) *Membaca buku kami kemarin sore.*

e. Kalusa berdasarkan kepasifan predikatnya {
klausa aktif, contoh: *Saya membaca buku.*
klausa pasif, contoh: *Buku saya baca.*

3. Kalimat

Abidin (2019: 178) kalimat memiliki ciri sebagai berikut.

- Bahasa lisan, diawali dengan kesenyapan dan diakhiri dengan kesenyapan. Bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.
- Mengandung pikiran yang utuh.
- Mengandung urutan yang logis setiap kata atau kelompok kata mendukung fungsi (subjek, predikat, objek, dan keterangan) disusun dalam satuan menurut fungsinya.
- Mengandung satuan makna, ide, atau pesan yang jelas.

Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

- Kalimat tunggal: memiliki 1 klausa
- Kalimat majemuk: memiliki 2 klausa/lebih
 - a. majemuk koordinatif/setara
 - b. majemuk subordinatif/tidak setara
 - c. majemuk kompleks

Contoh:

- a. *Arman membaca, Ira memasak, dan Ica bermain di kamar.*
- b. *Karena merasa belum tuntas, ia melanjutkan pekerjaannya.*
- c. *Jika keputusannya demikian, saya akan menerima dan Sinta tentu saja akan menolaknya.*

Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Isinya

- Kalimat perintah, contoh: *Gantilah mobilmu!*
- Kalimat berita, contoh : *Anita akan datang dari Bandung besok pagi.*
- Kalimat tanya, contoh: *Kapan Lindha kembali ke Semarang?*
- Kalimat seruan, contoh: *Bukan main, eloknya.*

Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kebakuannya

- ✓ Kalimat baku: kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia.
- ✓ Kalimat tidak baku: kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia.



Ciri Kalimat Baku

- ❖ Memiliki struktur yang lengkap (minimal subjek dan predikat).
- ❖ Bebas dari gejala bahasa hiperkorek, pleonasme, kontaminasi.
- ❖ Pilihan kata yang digunakan tepat dan sesuai.
- ❖ Menggunakan ejaan yang benar.
- ❖ Struktur kalimatnya benar, logis, dan lancar (Abidin, 2019: 184).



B. WACANA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Konsep Wacana

- Wacana: bahasa di atas kalimat atau di atas klausa (Stubbs dalam Schifffrin, 2007).
- Pandangan Halliday (1985: 2003) bahasa sebagai semiotik sosial mencakup kajian (1) teks; (2) trilogi konteks situasi (medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana); (3) register; (4) kode; (5) sistem lingual yang mencakup komponen ideasional, interpersonal, dan tekstual: serta (6) struktur sosial.
- Fairclough (2003) wacana dipahami sebagai sebuah tindakan.
- Brown dan Yule (1996) mendeskripsikan bahwa wacana memperhatikan struktur interaksi sosial yang dinyatakan dalam percakapan dan diskripsi yang menitikberatkan pada konteks sosial.



Ciri-Ciri dan Sifat Wacana (Abidin, 2019: 238)

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujaran secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
3. Penyajiannya teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
4. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.
5. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.



Jenis-Jenis Wacana

- Wacana berdasarkan bentuk: deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.
- Wacana berdasarkan pemaparan dan penyusunan, isi, dan sifatnya: naratif, prosedural, hortatorik (rangkaian tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasihat), ekspositorik (tuturan yang memaparkan suatu pokok pikiran), dan deskriptif.
- Wacana berdasarkan jumlah penuturnya: dialog dan monolog.
- Wacana berdasarkan media komunikasi: lisan dan tulis.



C. IMPLEMENTASI SINTAKSIS DAN WACANA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS FAKTUAL

- Mahasiswa memperoleh konsep tentang sintaksis dan wacana dalam Mata Kuliah Sintaksis dan Wacana.
- Menulis Faktual sebagai salah satu mata kuliah yang membekali mahasiswa untuk terampil menulis dan mengimplementasikan konsep sintaksis dan wacana dalam berbagai teks dalam menulis faktual.
- Mahasiswa memahami konsep teks deskripsi, struktur teks, dan ciri kebahasaan.
- Mahasiswa menerapkan pendekatan proses dalam menulis (pramenulis, menulis, dan pascamenulis).

Lanjutan

- Menyusun peta konsep (pramenulis).
- Mengembangkan peta konsep menjadi teks deskripsi dengan memperhatikan struktur dan ciri kebahasaan teks (menulis).
- Membaca naskah yang telah ditulis dan *peer editing* (pascamenulis).
- Silberman (2007) teknik *peer editing* atau revisi teman sebaya adalah pengevaluasi pekerjaan siswa lain dan memberikan umpan balik.
- Contoh tugas *peer editing* mahasiswa sebagai implementasi pemahaman sintaksis dan wacana dalam pembelajaran menulis faktual.
- **Contoh implementasi terlampir dalam word**

Pembahasan

- ✓ Mahasiswa mengevaluasi dan memberikan umpan balik teks deskripsi yang dibuat oleh teman.
- ✓ Contoh yang dilakukan Dian Marlina cukup baik, hanya belum teliti. Masih terdapat kalimat yang tidak efektif dalam teks deskripsi yang berjudul “Pesona Candi Gedung Songo”.
- ✓ **Contoh konteks kalimat:**
 1. *Candi gedong songo ini pula memiliki bangunan yang berbeda-beda*
(Koreksi: Seharusnya tidak perlu penulisan kata ‘pula’).

Benar: Candi Gedung Songo memiliki bangunan yang berbeda-beda.



Lanjutan

2. Untuk melihat satu persatu candi membutuhkan waktu yang tidak sedikit, jaraknya sekitar 200-300 meter.

- Koreksi: Di atas bukan kalimat karena tidak memenuhi persyaratan sebuah kalimat, yaitu minimal memiliki subjek dan predikat.
- Mahasiswa (Dian Marlina) sebagai korektor tidak memberikan koreksi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa perlu ditingkatkan terkait konsep sintaksis.

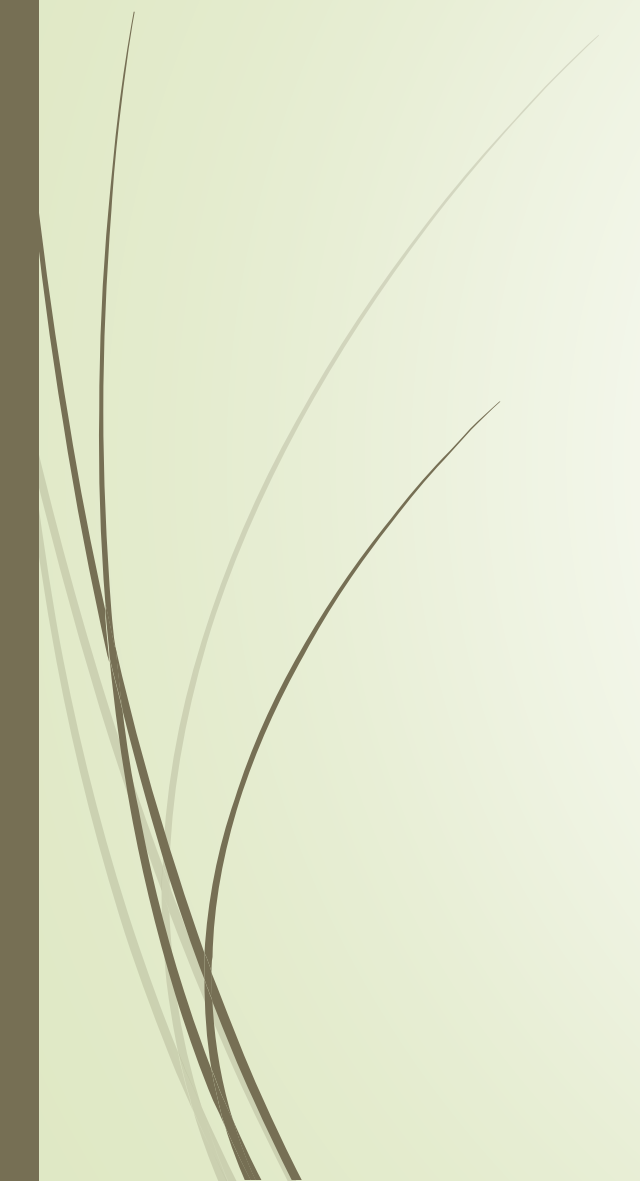
Lanjutan

Korektor : Dian Marlina

Nim : 19201244044

Komentar:

1. Struktur teks deskripsi yang dibuat sudah memenuhi
 2. Ciri kebahasaan sudah sesuai
 3. Organisasi paragraf sudah sesuai
 4. Struktur kalimat sudah tertera komentar di atas (berwarna merah)
 5. Ejaan dan tanda baca sudah tertera komentar di atas (berwarna kuning)
- implementasi konsep wacana



TERIMA KASIH